

BAB IV

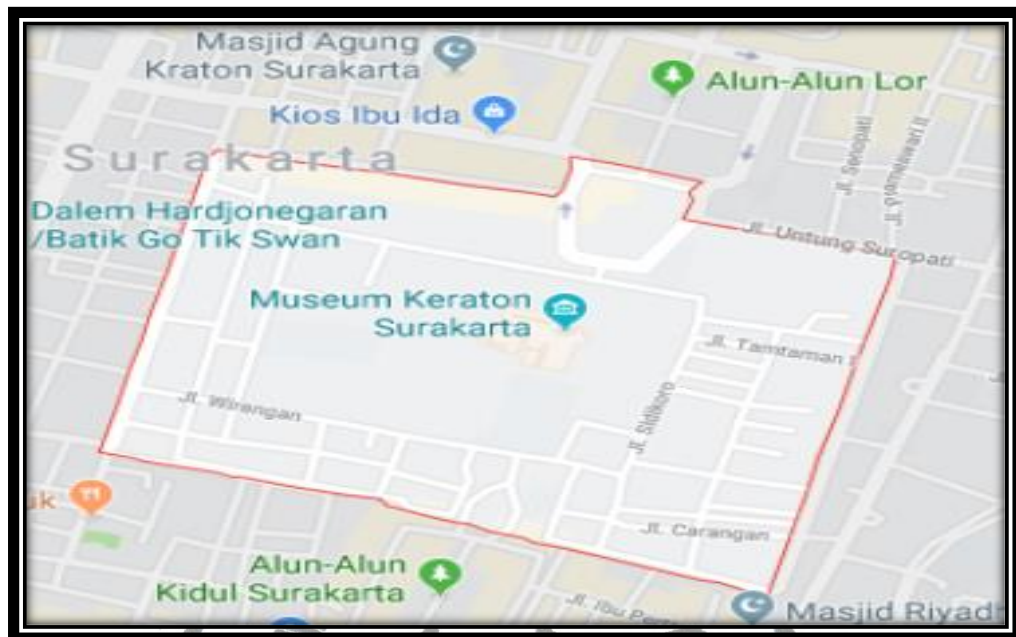
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Keraton Surakarta Hadiningrat terletak di Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta. Kelurahan Baluwarti berada di tengah-tengah Kota Surakarta yang berada dekat dengan pusat pemerintah sekitar 2KM dari kantor Balai Kota Surakarta, 500 meter dari area perbelanjaan Pusat Grosir Solo (PGS) dan Beteng Trade Center (BTC), 100 meter dari Pasar Klewer, 200 dari alun-alun utara maupun selatan. Akses menuju Kelurahan Baluwarti dapat menggunakan kendaraan umum seperti Batik Solo Trans, ojek *online* maupun pangkalan dan kendaraan pribadi. Nama Baluwarti diambil dari Bahasa Portugis yaitu *Baluwarte* yang artinya benteng. Baluwarti juga disebut sebagai tembok tinggi 6 meter dan memiliki ketebalan 2 meter yang mengelilingi Keraton Surakarta.

Sebelah barat Kelurahan Baluwarti berbatasan dengan Kelurahan Gajahan, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Pasar Kliwon, sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Gajahan dan Kelurahan Kedung Lumbu serta sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Gajahan dan Kelurahan Pasar Kliwon. Jumlah penduduk di Kelurahan Baluwarti sebanyak 7.588 jiwa atau 1.740 kepala keluarga dengan penduduk laki-laki sejumlah 3.641 dan perempuan sejumlah 3.947 yang terbagi dalam 38 RT dan 12 RW dengan luas wilayah 40, 70 km². Masyarakat Baluwarti yang berada di usia produktif sejumlah 3.028 orang dan 4.560 orang berada pada usia yang tidak produktif. Angka ketergantungan yang dimiliki masyarakat Baluwarti ialah 66, 4 artinya setiap 100 orang usia produktif menanggung beban hidup sebanyak 66 orang yang belum atau tidak produktif.



Gambar 4.1 Lokasi Penelitian

(Sumber: Google Maps)

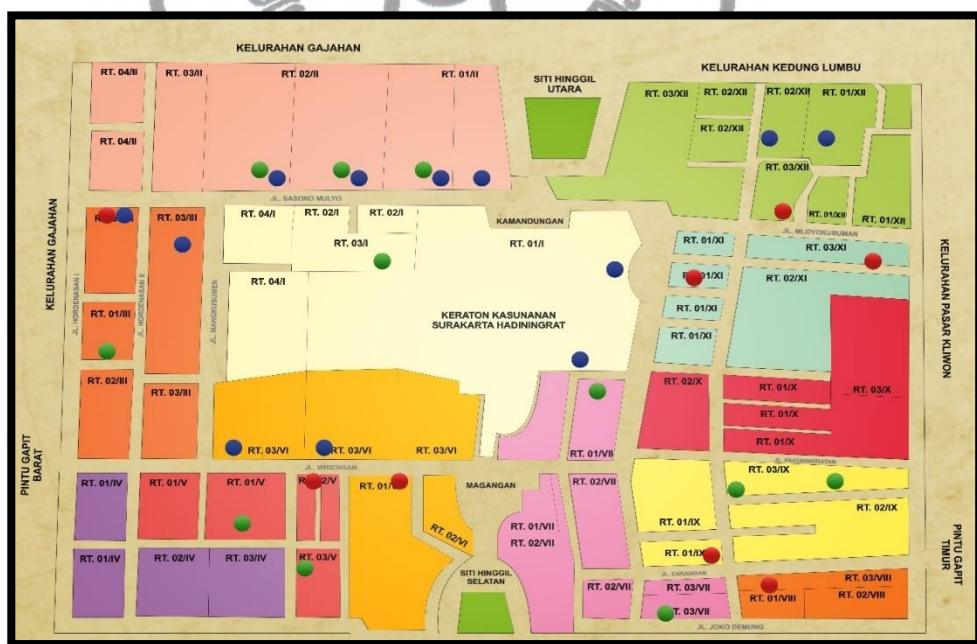
2. Potensi Wilayah

Keraton Surakarta Hadiningrat merupakan salah satu bangunan bersejarah sebagai ikon budaya yang masih ada dan masih aktif digunakan semakin menguatkan potensi budaya di Baluwarti. Terkait adat istiadat baik berupa budaya fisik maupun nilai budaya juga berkaitan dengan *movable* dan *immovable heritage*. Warisan budaya yang ada di kawasan cagar budaya Keraton Surakarta Hadiningrat diantaranya berupa bangunan cagar budaya seperti Keraton Surakarta Hadiningrat, Dalem Sasonomulyo, Dalem Suryahamijayan, Dalem Mangkubumen, Masjid Suronatan, Makam Kyai Sala dan lainnya. Sedangkan benda cagar budaya berupa beberapa koleksi yang ada di Keraton Surakarta. Dengan berbagai hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa potensi budaya adalah yang paling menonjol.

Kelurahan Baluwarti memiliki program unggulan “Menuju Kelurahan Baluwarti sebagai Kampung Wisata Budaya”. Program tersebut bertujuan menyiapkan Kelurahan Baluwarti sebagai Kampung Wisata Budaya melalui proses yang di dalamnya melibatkan aksi fisik maupun non fisik. Terutama

untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas mengenai potensi Kelurahan Baluwarti sebagai tempat menarik bagi wisatawan baik sebagai sarana rekreasi maupun edukasi. Sebab itu, diperlukan pelestarian warisan budaya yang dimiliki agar tetap bertahan dan mampu menarik pengunjung.

Pentingnya merawat bangunan fisik keraton baik Keraton itu sendiri maupun bangunan cagar budaya di sekitarnya bertujuan mempertahankan nilai yang terkandung dan menambah kesan estetik bangunan cagar budaya. Apabila pengelolaan dan perawatan dilakukan bersama-sama oleh keraton, pihak kelurahan dan masyarakat Baluwarti hasilnya akan lebih efektif untuk dapat mencapai Baluwarti sebagai kampung wisata budaya yang menghasilkan berbagai nilai positif yang langsung dirasakan oleh masyarakat. Dikenalnya Baluwarti sebagai kampung wisata budaya dapat meningkatkan pendapatan dan perekonomian masyarakat setempat. Berikut peta jelajah Baluwarti yang mana Keraton Surakarta menjadi pusatnya.



Gambar 4.2 Peta Jelajah Baluwarti

(Sumber: Dokumen Kelurahan Baluwarti)

Keraton Surakarta Hadiningrat didirikan oleh Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana II pada tahun 1744 sebagai pengganti Keraton Kartasura yang telah hancur karena peristiwa Geger Pecinan. Salah satu bangunan yang menonjol di Keraton Surakarta ialah Panggung Sanggabuwana setinggi 30 meter yang digunakan sebagai menara untuk memata-matai Belanda di masa penjajahan. Selain itu, Museum Keraton yang dibuka secara umum dapat dikunjungi oleh masyarakat luas yang terdapat berbagai macam patung berbentuk manusia maupun hewan, arca, singgasana raja, benda-benda pusaka, alat upacara, perlengkapan makan, senjata tradisinoal dan lain sebagainya.

Pada tahun 1974/1975 Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat telah dipugar oleh Proyek Sasana Budaya, hanya bangunan Panggung Sanggabuwana. Pada tahun 1987 Bangunan Handrawina, Probosuyoso, Paningrat diperbaiki karena bangunan terbakar tahun 1985, bahan-bahan yang digunakan, struktur, bentuk dan desain dibuat serupa dengan bangunan terdahulu. Pada tahun 1998 Revitalisasi Pagelaran Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat bersumber dari dana APBN 1997/1998 melalui Proyek Pengembangan Pariwisata Jawa Tengah Departemen Pariwisata dan Telekomunikasi dengan konsultasi Perencana CV. Wastu Widyawan Jaya, Konsultan Pengawas Fakultas Teknik UGM, dan Kontraktor PT. Sri Makuto Nugroho (Kemendikbud, 2016).

Lalu tahun 2016 beberapa bangunan direnovasi dengan menggunakan dana APBN sejumlah 6,3 miliar. Bangunan yang direnovasi adalah Dalem Ageng Probosuyoso, Panti Busana, Panti Siyaga, Bangsal Semarkata, Kori Kamandugan, Bale Roto, Bale Kusumawandawa, Brojonolo Dan Supit Urang (Isnanto, 2016). Tahun 2017 revitalisasi bangunan museum dan Gondorasan menggunakan anggaran Kementrian Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang sebanyak 8,5 miliar. Sangga Buana dan Keputren direvitalisasi tahun 2018 (Wakhidah, 2018)

Keraton Surakarta merupakan bukti sejarah kekayaan Budaya Jawa yang masih eksis sampai sekarang. Di tahun 2019 ini, beberapa kegiatan diantaranya: Tingalan-Jumenengandalem ke-15 ISKS.PB.XIII; Malem Selikuran; Grebeg Pasa; Grebeg Besar; Peringatan Maklumat PB XII; Peringatan 1 Sura; Grebeg Mulud (Sekaten); dan sebagainya. Keraton Surakarta ditetapkan sebagai Kawasan cagar budaya dengan nomor Registrasi Nasional RNCB.20160907.05.001239. Berdasarkan penetapan SK Walikota No646/1-R/1/2013; SK Menteri No208/M/2017; dan SK Walikota No432/38.6/1/2017 dengan kategori cagar budaya sebagai Kawasan. Kawasan cagar budaya Keraton Surakarta meliputi tata ruang yang membujur dari utara ke selatan yang terbagi tiga area, yaitu: (1) area di luar tembok beteng Baluwarti bagian utara dan selatan; (2) area di dalam tembok beteng Baluwarti; dan (3) area di dalam Cepuri (Kemendikbud, 2016).

3. Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Bangunan Cagar Budaya Keraton Surakarta

Keanekaragaman suku di Indonesia, menyumbang banyaknya warisan budaya yang dimiliki dengan keunikan masing-masing. Setiap daerah memiliki keunikan yang membuat berbeda dari daerah lain. Oleh karenanya melestarikan warisan budaya dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan antara pemerintah dengan masyarakat. Seperti tertulis dalam UU Cagar Budaya Nomor 10 Tahun 2010 pasal 2 huruf h yang berbunyi “Pelestarian Cagar Budaya berasaskan partisipasi” yang berarti seluruh masyarakat Indonesia tanpa terkecuali didorong untuk berperan aktif dalam pelestarian cagar budaya (Kemendikbud, 2010). Begitu pula program unggulan Kelurahan Baluwarti “Menuju Kelurahan Baluwarti sebagai Kampung Wisata Budaya”. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu kerja sama dari pihak Kelurahan, Keraton dan masyarakat Baluwarti untuk melestarikan Kawasan cagar budaya Keraton Surakarta.

Masyarakat Baluwarti didorong aktif ikut berperan dalam penyelenggaraan pelestarian kawasan cagar budaya Keraton Surakarta

dikarenakan sebagai yang terdekat dengan lokasi cagar budaya tersebut. Berdasarkan Keppres No. 23 Tahun 1988 tentang STATUS DAN PENGELOLAAN KERATON KASUNANAN SURAKARTA, bahwa tanah dan bangunan Keraton Kasunanan Surakarta berikut segala kelengkapan yang terdapat di dalamnya adalah milik Keraton Kasunanan Surakarta (Pemerintah, 1988). Tanah Keraton tersebut dibagi menjadi lima bentuk sebagai berikut:

1. Tanah Paringan Dalem, yaitu tanah yang diberikan kepada pangeran atau putra raja.
2. Tanah Palilah Anggadhuw Turun-temurun, yaitu tanah yang diberikan kepada abdi dalem yang bersifat turun temurun, biasanya yang masih ada garis keturunan.
3. Tanah Palilah Anggadhuw, yaitu tanah yang diberikan kepada abdi dalem dan tidak bersifat turun temurun.
4. Tanah Palilah Magersari, yaitu tanah yang diberikan kepada abdi dalem Keraton atau abdi dalem para pangeran (sentana dalem) dan bertempat tinggal di pekarangan yang sama.
5. Tanah Tenggana, yaitu tanah yang diberikan kepada seseorang yang dipercaya untuk menjaga suatu wilayah misalnya juru kunci (Isbandiyah, 2008).

Berdasarkan hal tersebut, Keraton mengeluarkan *Palilah Griya Pasinten* yang merupakan izin untuk menempati tanah dan bangunan di Baluwarti dengan sistem menyewa kepada Keraton Surakarta. Terdapat 3 *palilah* (izin) diantaranya: *Palilah Griya Pasinten* dengan title hak *magersari*, yang menjadi milik Keraton Surakarta Hadiningrat adalah tanah, sedangkan bangunan rumah menjadi milik pemegang *palilah*. *Palilah Griya Pasinten* dengan title hak *anggadhuw*, tanah yang diberikan kepada abdi dalem keraton untuk ditinggali dan tetap menjadi milik keraton, sedangkan bangunan merupakan milik keraton maupun pemegang *palilah*. *Palilah Griya Pasinten tenggan* adalah izin atas tanah yang diberikan kepada seseorang yang dipercaya untuk menjaga suatu wilayah, misalnya juru kunci (Isbandiyah, 2008).

Masyarakat yang tinggal di Kelurahan Baluwarti, mayoritas merupakan orang-orang luar ataupun pendatang dari luar artinya mereka bukan lagi merupakan orang-orang yang memiliki hubungan darah ataupun hubungan kekerabatan dengan keluarga Keraton sehingga mereka hanya sebagai pihak *Anggadhu*. Pada mulanya orang-orang yang tinggal di lingkungan keraton yaitu, Raja, putra-putri Raja, sentana dalem/ kerabat Raja dan juga abdi dalem. Seiring berjalannya waktu, banyak orang berdatangan dan menempati ataupun membangun rumah di Baluwarti. Heterogenitas yang terjadi di Kelurahan Baluwarti ini, salah satunya terjadi karena banyaknya orang dari luar maupun saudara ataupun keluarga abdi dalem yang kemudian menikah, memiliki keturunan dan bertempat tinggal di Baluwarti. Selain itu, karena tanah yang ada di Kelurahan Baluwarti ini merupakan milik Keraton, jadi orang luar dapat tinggal di wilayah Kelurahan Baluwarti dengan izin Keraton.

Bertambahnya unsur masyarakat yang tinggal di Baluwarti sedikit banyak berpengaruh pada “*sense of belonging*” (rasa memiliki terhadap sesuatu yang akan membuat orang tersebut berusaha yang terbaik untuk mencintai, merawat maupun melindungi hal tersebut) terhadap Kawasan cagar budaya Keraton Kasunanan khususnya Keraton Surakarta karena sebagai pemilik atas tanah yang ditinggali masyarakat. Mengingat posisi masyarakat Baluwarti sebagai penyewa tanah milik Keraton Surakarta, maka perlu menjaga hubungan baik dengan Keraton Surakarta sebagai pihak pemilik tanah. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat sangat membantu dalam mewujudkan pelestarian kawasan cagar budaya Keraton Surakarta. Keterlibatan masyarakat Baluwarti ditunjukkan dengan berbagai bentuk seperti yang diungkapkan Abu Huraerah sebagai berikut:

a. Partisipasi Harta Benda

Partisipasi harta benda berkaitan dengan suatu harta/ benda yang disumbangkan oleh seseorang/ kelompok untuk melancarkan suatu kegiatan. Bentuknya beragam sesuai keinginan partisipan maupun kebutuhan kegiatan, umumnya berupa perangkat alat-alat ataupun

perkakas yang digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Di Kelurahan Baluwarti, salah satu kegiatan pelestarian bangunan cagar budaya Kompleks Keraton Surakarta yang paling menonjol ialah kerja bakti dan *resik-resik* keraton (bersih-bersih Keraton). Kegiatan *resik-resik* keraton melibatkan banyak pihak diantaranya: perwakilan dari pemerintah kota dan instansi tertentu. Seperti Palang Merah Indonesia (PMI), Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), tim *Search And Rescue* (SAR), komunitas pemerhati lingkungan dan sebagainya yang mendapat undangan maupun yang mengajukan keikutsertaan kepada pihak keraton.

Kegiatan *resik-resik* keraton merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh Keraton Surakarta setiap satu tahun sekali menjelang upacara Tinggalandalem Jumenengan. Masyarakat Baluwarti bekerjasama secara bergotong royong membersihkan kompleks bangunan cagar budaya Keraton Surakarta, mulai dari mencabut rumput, menyapu halaman Keraton, memungut sampah, membersihkan selokan, membersihkan maupun mengecat ulang tembok Keraton. Masyarakat dari berbagai lapisan maupun dari pemerintahan dan pihak keraton bersama-sama melaksanakan kegiatan *resik-resik* Keraton. Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ini berupa perwakilan dari setiap RT maupun RW, meskipun begitu banyak masyarakat Baluwarti di luar perwakilan mengikuti kegiatan ini.

Pelaksanaan *resik-resik* Keraton biasanya dilakukan pada hari minggu karena merupakan hari libur sehingga banyak masyarakat Baluwarti yang ikut terlibat dalam acara ini. Masyarakat ingin mengabdikan sebagai perwujudan kesetiaan dan sedapat mungkin membantu keraton yang telah berjasa kepada masyarakat (mereka diizinkan tinggal di tanah milik keraton). Dalam pelaksanaan kegiatan *resik-resik* keraton, masyarakat Baluwarti juga turut membawa peralatan bersih-bersih milik pribadi seperti: cangkul, sabit, sapu lidi, cikrak, gunting rumput, tempat sampah dan lain sebagainya. Hal tersebut dinyatakan oleh Bapak SR bahwasanya meskipun pihak keraton sudah menyediakan beberapa alat-alat kerja bakti

masyarakat tetap membawa perkakas kerja bakti yang dimiliki dengan tujuan agar kegiatan *resik-resik* keraton dapat terlaksana dengan lancar dan lebih cepat. Semakin banyak alat yang tersedia untuk melakukan kegiatan bersih-bersih dapat mempersingkat waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan *resik-resik* keraton.



Gambar 4.3 Kegiatan “*Resik-resik Keraton*”

(Sumber : Dokumentasi Keraton Surakarta)

Selain alat-alat kerja bakti, masyarakat Baluwarti juga ikut membantu dalam mengusahakan adanya bahan-bahan untuk memperindah bangunan cagar budaya, khususnya cat tembok. Bersama pihak keraton, masyarakat Baluwarti yang ditunjuk untuk ikut membantu mengurus dan mengajukan proposal kepada toko-toko tertentu untuk meminta kesediaan menyumbangkan cat tembok untuk keraton. Sejauh ini yang dilakukan masyarakat Baluwarti terkait dengan partisipasi harta benda dalam pelestarian bangunan cagar budaya Keraton Surakarta masih terbatas pada peralatan kerja bakti saja, dikarenakan Keraton Surakarta Hadiningrat merupakan bangunan cagar budaya milik pemerintah, segala sesuatunya menginduk pemerintah.

b. Partisipasi Buah Pikiran

Partisipasi buah pikiran merupakan keterlibatan atau keikutsertaan masyarakat perihal dengan memberikan sumbangan ide untuk menyusun, menjalankan maupun memperlancar suatu kegiatan bersama yang disampaikan dalam forum diskusi. Masyarakat Baluwarti memiliki salah satu kegiatan rutin yang biasa disebut *Selapanan*. *Selapanan* merupakan kegiatan kumpul warga/ forum diskusi Kelurahan Baluwarti yang dilaksanakan setiap dua puluh lima hari pada hari selasa wage dengan mengundang semua ketua Rukun Warga (RW) dan ketua Rukun Tetangga (RT), tokoh masyarakat, anggota Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) sesuai bidang yang akan dibahas dan juga ada dari pihak lain sesuai dengan topik pembahasan.



Gambar 4.4 Kegiatan *Selapanan* atau *Rembug Warga* (diskusi warga)

(Sumber : Dokumentasi Kelurahan Baluwarti)

Dalam menghadiri acara *selapanan*, undangan tidak boleh diwakilkan yang datang harus orang yang bersangkutan (undangan). Hal tersebut bertujuan menghindari salah tafsir yang dapat membingungkan

masyarakat dalam menerima informasi. Karena setiap tamu undangan memiliki peran masing-masing dalam penyampaian ide pada kegiatan *rembug* warga (diskusi warga) juga dalam mengambil keputusan yang kemudian disampaikan kepada masyarakat. Sampai saat ini di Kelurahan Baluwarti, untuk kegiatan penyuluhan/ acara tertentu yang membahas khusus mengenai pelestarian Bangunan Cagar Budaya belum ada.

Untuk pelestarian warisan budaya dalam bentuk fisik masih menginduk kepada kegiatan lain yang secara tidak langsung juga ikut menyumbang dalam perawatan bangunan cagar budaya misalnya ketika membahas tentang kebersihan dan penghijauan dalam *selapanan* yang mendatangkan dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan sebagai pembicara tujuan utamanya agar masyarakat mampu untuk menjaga dan mewujudkan lingkungan yang bersih, indah, hijau dan nyaman akan berpengaruh pada kualitas udara. Bangunan Keraton Surakarta yang sudah berusia ratusan tahun tentunya memerlukan perhatian khusus agar tetap terawat dengan baik, salah satunya dengan upaya penghijauan mampu meningkatkan kualitas udara yang berpengaruh pada lebih lambatnya pelapukan.

Kelurahan Baluwarti pernah bekerja sama dengan Rotary Club (Klub yang memberikan jasa kemanusiaan dengan sukarela untuk membantu membangun kebersamaan dan kedamaian) melaksanakan pembekalan Pendidikan kepada anak-anak Sekolah Dasar (SD) mengenai adat istiadat dan nama-nama tempat maupun bangunan cagar budaya di Kawasan Cagar Budaya Keraton Surakarta setiap hari minggu pagi pukul 09.30 – 11.30 WIB. Mereka juga dibekali dengan pelatihan Bahasa Inggris dengan tujuan untuk mempersiapkan mewujudkan salah satu program unggulan “Menuju Kelurahan Baluwarti Sebagai Kampung Wisata Budaya”. Sayangnya kegiatan tersebut sudah berhenti, dikarenakan kendala waktu para *volunteer*.

Pelestarian bangunan cagar budaya tidak terbatas pada perawatan melainkan juga pada pemanfaatan bangunan tersebut. Bangunan-bangunan cagar budaya di Kawasan Cagar Budaya Keraton Surakarta, digunakan

oleh masyarakat sebagai tempat untuk menyelenggarakan kegiatan tertentu baik yang berkaitan dengan budaya maupun tidak. Contohnya Dalem Suryohamijayan digunakan sebagai tempat untuk berlatih karawitan mengingat seperangkat gamelan masih lengkap dan terawat, biasanya jika bertepatan akan pentas di acara tertentu Dalem Suryohamijayan juga digunakan untuk berlatih tari sekaligus diiringi musik gamelan oleh para pemain karawitan.

Penuturan Bapak HR selaku ketua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Kelurahan Baluwarti menyatakan gagasan bahwasanya akan menjadikan ruang terbuka hijau Dalem Suryohamijayan sebagai tempat untuk menanam berbagai jenis tanaman obat-obatan yang dapat digunakan untuk membuat jamu tradisional seperti Jahe, Kunyit, Kencur, Kumis Kucing, Daun Sirih, Temulawak dan sebagainya yang dapat diolah menjadi jamu. Kemudian di samping taman tanaman obat terdapat penjual jamu gendhong yang melayani para pembeli baik. Pemilihan tempat di Dalem Suryohamijayan berdasarkan pertimbangan bahwa lahan cukup luas dan tanahnya yang subur karena sebelumnya sempat ditanami tanaman obat keluarga (TOGA) dan dilombakan di tingkat Kota serta mendapat juara 1.

Penggunaan bangunan-bangunan cagar budaya sama dengan memanfaatkan juga merawatnya. Sebab, sebelum dan sesudah diadakan kegiatan tertentu tempat (bangunan) tersebut dibersihkan. Bangunan digunakan sebagai tempat pertemuan, latihan seni musik maupun tari, sosialisasi, acara resepsi pernikahan dan sebagainya yang dapat memberi kesan “hidup” sehingga tidak terbengkalai. Contohnya Dalem Mloyokusuman digunakan sebagai tempat latihan seni tari setiap hari minggu pagi jam 09.00 – 11.00 WIB, khususnya tari Bedhoyo Ketawang secara gratis yang sasarannya ialah generasi muda Kelurahan Baluwarti. Hal tersebut bertujuan agar generasi muda tidak hanya mengenal budaya yang mereka miliki melainkan juga menguasai apa yang mereka miliki sehingga dapat turut melestarikan warisan budaya Jawa.

Sebelum dan sesudah melakukan latihan tari, para murid juga dibiasakan untuk mempersiapkan tempat yang mereka gunakan dengan membiasakan menjaga kebersihan tempat latihan yang merupakan bangunan cagar budaya juga merupakan upaya pelestarian bangunan cagar budaya. Dalem Mloyokusuman direnovasi pada tahun 2018 hampir secara keseluruhan bangunan mulai dari lantai, kayu penyangga bangunan, bagian atap dan dilakukan penecatan ulang. Seluruh biaya renovasi dibayai oleh dana 100% dari pemerintah demikian juga dengan tukang bangunan yang juga diberi upah dari dana tersebut. Pengajuan perbaikan dilakukan atas gagasan dari masyarakat terdekat dengan Dalem Mloyokusuman (warga RW XII) lalu disampaikan kepada pihak keraton yang kemudian diteruskan kepada pemerintah pusat.

Permohonan perbaikan kepada pemerintah dengan melapor pada pihak BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) yang bekerja sama dengan Kementrian PUPR (Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat) kemudian menunggu tindak lanjutnya untuk diperbaiki. Berdasarkan wawancara dengan Kanjeng HD pihak keraton hanya melaporkan, mengajukan proposal menunggu tindak lanjut dari pemerintah, masyarakat hanya mengikuti dan turut berpartisipasi ketika proses pelaksanaan perbaikan. Dengan adanya perbaikan bangunan cagar budaya, sama halnya dengan upaya mengembangkan dan kemudian memanfaatkan bangunan cagar budaya tersebut untuk kepentingan masyarakat Baluwarti.

Pelestarian cagar budaya jika mengarah pada pengertian menurut UU Cagar Budaya nomor 11 tahun 2010, pelestarian merupakan upaya dinamis untuk mempertahankan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya. Begitu pun pada bangunan cagar budaya, dilihat bagaimana pemanfaatannya untuk kemaslahatan masyarakat setempat. Khususnya di Baluwarti agar dapat menggali potensi budaya yang ada sehingga dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mewujudkan program “Menuju Kelurahan Baluwarti Sebagai Kampung Wisata Budaya”. Salah satu upaya yang

dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut ialah dengan melakukan pengamatan ke luar wilayah yang sudah menjadi kampung wisata budaya secara berkesinambungan kemudian disesuaikan dengan rencana masa depan Kelurahan Baluwarti, agar dapat menjadi kampung wisata budaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak SP, masyarakat perlu diberi pemahaman yang disampaikan oleh orang yang tepat dalam artian mampu menyampaikan pentingnya merawat, menjaga dan memanfaatkan bangunan cagar budaya sebagai salah satu bentuk pelestarian sehingga Baluwarti dapat menjadi kampung wisata budaya yang baik dalam pengelolaan juga menarik dari segi nilai sejarah dan budaya pun keindahan bangunannya. Karena komunikasi/ penyampaian dan pemahaman itu tidak mudah, bila penyampaian tidak tepat akan berakibat pada salah penafsiran. Oleh sebab itu diperlukan orang-orang yang mampu menguasai dan menyampaikan informasi dengan baik sehingga masyarakat dapat mengikuti arahan untuk dapat terlibat secara aktif dalam pelestarian bangunan cagar budaya tanpa merasa diperintah atau digurui.

c. Partisipasi Keterampilan/ Kemahiran

Keterlibatan masyarakat memberikan sumbangsih melalui keterampilan/ kemahiran yang dimilikinya kepada masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam menjaga atau merawat bangunan fisik Keraton Surakarta merupakan tanggung jawab semua pihak. Terutama dari pihak Keraton sendiri bertanggung jawab untuk menjaga dengan bantuan abdi dalem Keraton untuk membersihkan dan merawat bangunan fisik Keraton secara berkala sesuai dengan tugasnya masing-masing. Bapak ST menjelaskan bahwa setiap abdi dalem memiliki tugas yang berbeda-beda. Untuk bangunan fisik keraton, abdi dalem laki-laki yang lebih banyak berurusan. Mendekati Kemerdekaan Indonesia, juga tembok Keraton kembali di cat yang mana dilakukan oleh abdi dalem laki-laki dan beberapa masyarakat Baluwarti (khususnya bila berbarengan dengan kegiatan kerja bakti RT tertentu).

Untuk perawatan bangunan cagar budaya secara berkala dilakukan oleh sebagian masyarakat Baluwarti dan juga pihak keraton, menjelang upacara Tinggalandalem Jumenengan dilakukan kegiatan bersi-bersih keraton secara menyeluruh juga dilakukan pengecatan ulang pada tembok-tembok keraton. Keterlibatan masyarakat Baluwarti yang mana memerlukan keahlian khusus ketika dilakukan perbaikan bangunan yang tidak dimiliki oleh semua orang. Sejumlah 410 orang di Kelurahan Baluwarti bekerja di bidang bangunan (data Kelurahan Baluwarti tahun 2016). Masyarakat yang berprofesi di bidang bangunan dan konstruksi bangunan ikut andil apabila dilakukan perbaikan menyeluruh yang membutuhkan ahli besi, tukang batu, tukang ukur, tukang gambar/ arsitek yang mendesain bangunan serupa dengan bangunan sebelumnya demi mempertahankan keutenikannya.

Keahlian *lobbying* (kemampuan memengaruhi pihak tertentu dengan citra positif yang dimiliki pihaknya, sehingga mampu mewujudkan tujuannya) pun dimiliki oleh beberapa masyarakat Baluwarti, khususnya mereka yang aktif mengikuti organisasi dan sering tampil di publik serta rutin mengikuti kegiatan yang diadakan kelurahan dan keraton. Keahlian *lobbying* ini menunjang terwujudnya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sehingga apa yang dikehendaki masyarakat dapat terwujud. Seperti ketika acara *resik-resik* Keraton, masyarakat mengajukan proposal kepada pihak tertentu untuk meminta bantuan menyediakan sejumlah cat, ketika proposal yang dibuat jelas dan rinci juga yang menyampaikan memiliki kemampuan *lobbying* maka timbal balik sesuai dengan yang diharapkan.

d. Partisipasi Tenaga

Partisipasi tenaga adalah sumbangsih yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program. Salah satu contohnya pada kegiatan kerja bakti yang rutin diadakan setiap bulan sekali ataupun lebih tergantung kondisi. Terkadang satu bulan dilakukan lebih dari satu kali misal karena adanya kegiatan

lomba keindahan kampung. Setiap RT mempunyai jadwal yang berbeda dari RT yang lain mereka menyesuaikan waktu dengan kesibukan warga RT nya. Namun ada juga kegiatan kerja bakti yang dilakukan bersama dengan Kelurahan Baluwarti pada setiap hari rabu mengacu pada program rabu bersih Kelurahan Baluwarti.

RT maupun RW dapat mendapat bantuan dari pihak kelurahan untuk melakukan kegiatan kerja bakti tetapi kerja bakti tersebut harus dilaksanakan pada hari rabu. Kerja bakti ini dilakukan oleh laki-laki, setiap kepala keluarga mengirimkan satu perwakilan dapat kepala keluarga tersebut maupun diwakilkan oleh anak laki-lakinya. Sedangkan untuk kepala keluarga yang berstatus janda maupun dalam satu keluarga tersebut tidak ada laki-laki, sebagai pengganti tenaga, mereka menyiapkan makanan maupun minuman bagi orang-orang yang melakukan kerja bakti sesuai dengan kesepakatan bersama.



Gambar 4.5 Kegiatan Kerja Bakti Kelurahan Baluwarti

(Sumber : Dokumentsi Kelurahan Baluwarti)

Kerja bakti bertujuan untuk menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan juga secara tidak langsung mempererat tali persaudaraan karena mereka dapat berinteraksi secara informal terhadap satu sama lain. Terdapat himbauan tertentu yang secara tidak langsung disampaikan berkaitan dengan menjaga bangunan cagar budaya Keraton Surakarta seperti larangan kencing dan membuang sampah sembarangan. Informasi-informasi kecil seperti di atas disampaikan diacara non formal seperti kegiatan kerja bakti. Karena dapat melihat langsung kondisi-kondisi bangunan sekaligus mengingatkan masyarakat untuk ikut andil dalam pelestarian bangunan cagar budaya.

Selain kerja bakti, masyarakat juga meluangkan tenaga dan waktunya untuk ikut ronda. Yang mana rute ronda mengelilingi tembok Baluwarti dengan tujuan untuk menjaga keamanan lingkungan, khususnya mencegah terjadinya vandalisme yang seringkali dilakukan di tembok Baluwarti. Menurut penuturan bapak HR, masyarakat dibagi sesuai dengan ketentuan RW berdasarkan lokasi. Lokasi dibagi menjadi empat yaitu, tembok baluwarti bagian utara, tembok baluwarti bagian selatan, tembok baluwarti bagian barat dan juga tembok baluwarti bagian timur. Hal tersebut dilakukan ketika marak terjadi aksi vandalisme, sehingga untuk mengurangi dan menangkap pelaku vandalisme masyarakat melakukan ronda secara bergantian.

e. Partisipasi Sosial

Partisipasi sosial diberikan oleh partisipan sebagai tanda paguyuban. Di Kelurahan Baluwarti, beberapa bangunan cagar budaya ada yang dimiliki oleh perseorangan yang biaya perawatan, biaya PBB dan sebagainya memang ditanggung penuh oleh pemilik bangunan. Ketika pemilik bangunan memutuskan untuk melakukan perbaikan biayanya ditanggung pribadi. Masyarakat sekitar sekadar membantu gotong royong apabila dilakukan renovasi pada bangunan tersebut. Seperti halnya masyarakat yang masih erat dengan tipe paguyuban dimana hubungan antar masyarakat satu sama lain terjalin secara intim. Tolong menolong antar

warga pun sebagai salah satu hal yang “diwajibkan” oleh karenanya terwujud dalam kegiatan gotong royong membantu merenovasi suatu bangunan cagar budaya yang dimiliki oleh perseorangan khususnya masyarakat Baluwarti.

Salah satu dukungan masyarakat Baluwarti terhadap satu sama lain bila ada *lelayon* (orang meninggal). Masyarakat masih menjalankan ketentuan apabila ada *lelayon* tidak mungkin masyarakat Baluwarti keluar masuk dari pintu terdekat dengan rumah duka, contohnya ketika meninggalnya Kanjeng Raden Mas Harya (KRMH) Satryo Hadinagoro Mei 2019. Masyarakat Baluwarti yang mengetahui dan masih menjalankan ketentuan tersebut akan menghindari pintu terdekat rumah duka demi menghormati *lelayon*. Masyarakat Baluwarti yang juga sekaligus abdi dalem ketika melayat menggunakan pakaian Jawa lengkap, perempuan menggunakan kebaya hitam dengan rambut digelung sedangkan laki-laki menggunakan beskap hitam, samir lengkap dengan blangkon. Pun ada beberapa masyarakat yang turut menjaga dan mengamankan jalan protokol di lingkaran Keraton Surakarta serta membantu mengatur parkir keluar masuk kendaraan sehingga tidak menimbulkan kemacetan yang dapat mengganggu masyarakat lainnya.

B. Pembahasan

Kelurahan Baluwarti memiliki program unggulan yaitu “Menuju Kelurahan Baluwarti Sebagai Kampung Wisata Budaya” dengan salah satu pertimbangan menjadi lokasi terdekat dengan keberadaan Kawasan Cagar Budaya Keraton Surakarta. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu kerja sama dari berbagai pihak mulai dari Pemerintah, Keraton, Kelurahan dan masyarakat Baluwarti. Setiap masyarakat memiliki peran tersendiri dalam mewujudkan hal tersebut, sesuai dengan kedudukan sosial yang dimiliki. Karenanya, status sosial yang dimiliki dapat menentukan bagaimana keterlibatan yang dilakukan dalam

melestarikan Kawasan cagar budaya Keraton Surakarta. Wujud pelestarian cagar budaya dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk sesuai dengan kapasitas dan status sosialnya. Dari pihak pemerintah, kelurahan, keraton dan masyarakat memiliki peran yang berbeda satu sama lain namun saling berkesinambungan.

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini, beberapa kasus yang terjadi di Kawasan cagar budaya Keraton Surakarta ialah: Vandalisme, pencurian maupun kerusakan benda dan bangunan cagar budaya, dan kerusakan cagar budaya karena faktor usia cagar budaya. Karena cagar budaya merupakan aset negara yang mana peran pemerintah dalam pelestarian terlibat khususnya dalam bentuk pendanaan finansial, dan yang berkaitan dengan badan hukum juga terbentuknya Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB). Selanjutnya pihak Keraton Surakarta sebagai yang utama berperan aktif dalam melestarikan bangunan cagar budaya, salah satunya dengan membuka museum keraton sebagai destinasi wisata yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Untuk bangunan cagar budaya Keraton Surakarta, dari pihak keraton melalui abdi dalem yang langsung turun tangan perihal perawatan bangunan sesuai dengan tugas masing-masing. Ada yang bertanggung jawab terhadap kebersihan ruangan/ bangunan, benda cagar budaya, halaman keraton dan lainnya sesuai dengan pembagian kerja yang sudah diatur.

Abdi dalem setiap harinya merawat dan membersihkan bangunan keraton yang merupakan tempat tinggal Raja. Begitu juga bangunan-bangunan yang masih ditempati oleh keturunan raja dan *magersari* ada dalam kondisi baik karena masih ditinggali dan dirawat oleh abdi dalem yang diberi tanggung jawab terhadap bangunan tersebut. Sedangkan bangunan-bangunan cagar budaya lainnya dirawat oleh masyarakat yang menempati bangunan tersebut. Tetapi jika bangunan cagar budaya sudah tidak ditempati biasanya dibersihkan secara silih berganti sesekali waktu tertentu. Salah satu peran penting yang dilakukan oleh Keraton Surakarta ialah dengan menjalankan warisan nilai budaya dan berusaha memerhatikan warisan budaya fisik demi mempertahankan nilai historisnya. Kegiatan tersebut, hanya dapat dilakukan oleh pihak keraton, dikarenakan seluruh kegiatan budaya berpusat pada keraton.

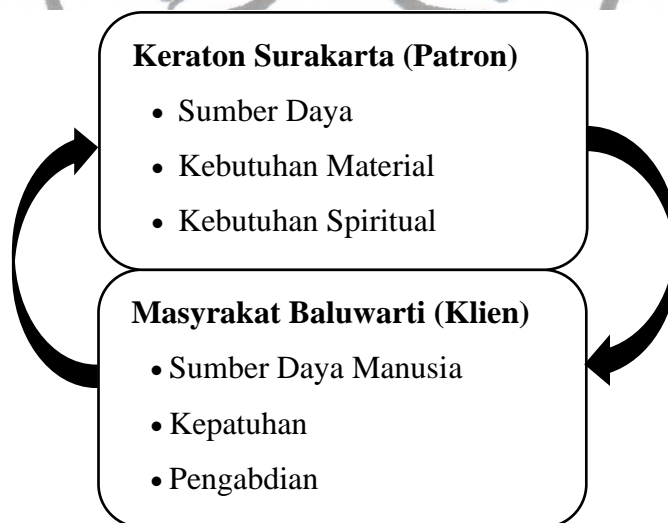
Kelurahan Baluwarti berperan sebagai lembaga pemerintahan yang menghubungkan masyarakat Baluwarti dengan pihak luar seperti misalnya dengan pemerintah Kota Surakarta. Ketika diadakan *Selapanan* mengundang pihak luar sebagai pembicara sesuai dengan tema diskusi mendatangkan dinas terkait. Kelurahan sebagai pihak (*lobbying*) yang menghubungkan dengan dinas terkait untuk mengundang dalam acara *Selapanan*. Selain itu, Kelurahan Baluwarti juga berperan dalam hal publikasi dengan pembuatan fasilitas pendukung papan petunjuk arah, papan informasi/ peta jelajah Kelurahan Baluwarti baik dalam bentuk digital maupun cetak yang dipasang di tempat strategis. Untuk mendukung warisan nilai budaya, Kelurahan Baluwarti menyediakan pengadaan fasilitas pendukung acara budaya seperti seperangkat gamelan, kostum ketropak, busana karawitan dan panggung pertunjukan yang dapat digunakan oleh masyarakat Baluwarti.

Masyarakat Baluwarti didorong untuk ikut aktif dalam pelestarian bangunan cagar budaya. Di Kompleks Keraton Surakarta Hadiningrat masyarakat dihimbau untuk ikut andil dalam pelestarian bangunan khususnya perihal merawat bangunan, meskipun tidak ada peraturan tertulis mengenai hal tersebut. Tindakan paling sederhana yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Baluwarti tanpa terkecuali ialah menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya dan tidak buang air kecil sembarangan. Keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan sama halnya dengan berjalannya peran dari masyarakat untuk mempertahankan eksistensi Keraton Surakarta sebagai bangunan cagar budaya.

Ajakan merawat bangunan cagar budaya disampaikan secara tersirat ketika diadakan kegiatan yang melibatkan banyak masyarakat seperti kerja bakti. Komunikasi yang terjadi ketika kerja bakti dirasa lebih santai namun mampu mendorong masyarakat untuk ikut aktif terlibat dikarenakan dapat memberikan contoh nyata kepada masyarakat lain. Ajakan dan himbauan disampaikan oleh ketua RT/ RW, pihak kelurahan maupun tokoh masyarakat yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan dan memberi contoh bagaimana melestarikan

bangunan cagar budaya secara tepat tanpa terkesan menggurui dan memerintah. Interaksi yang terjadi ketika kegiatan kemasyarakatan mempererat hubungan sosial yang ada di masyarakat sehingga mereka mampu berkoordinasi dalam keterlibatan pelestarian cagar budaya.

Perihal pelestarian bangunan cagar budaya, masyarakat pendatang juga berperan aktif mengikuti peraturan yang sudah ada meskipun peraturan tersebut tidak tertulis namun disepakati bersama oleh seluruh masyarakat Baluwarti yang ditaati tanpa terkecuali. Masyarakat setempat (penduduk asli baluwarti) berperan untuk memberitahu kesepakatan bersama dan mengingatkan bilamana masyarakat pendatang melanggar apa yang disepakati bersama. Masyarakat menyesuaikan diri dengan cara saling berinteraksi satu sama lain (penduduk asli Baluwarti dan masyarakat pendatang) dan berusaha membangun hubungan yang baik dengan Keraton untuk mempertahankan keberadaannya. Berikut adalah hubungan yang terjalin antara Keraton Surakarta dengan masyarakat Baluwarti.



Gambar 4.6 Hubungan antara Patron dengan Klien

Serupa dengan pernyataan Eisenstadt, dalam hubungan patron klien kepemilikan tanah menjadi dasar penting untuk stratifikasi sosial di bawah pemerintahan kolonial Belanda. Keraton sebagai pemilik tanah berkedudukan sebagai patron sedangkan masyarakat sebagai penyewa berkedudukan sebagai klien. Masyarakat yang tinggal di Kelurahan Bauwarti seluruhnya mendiami tanah

yang dimiliki oleh Keraton Surakarta, mereka lebih banyak berstatus *Anggadhu* dan beberapa berstatus *Magersari*. Masyarakat (klien) berusaha menjaga hubungan yang baik antar satu sama lain dan terhadap Keraton Surakarta (patron). Karena itu, klien selalu mendukung kegiatan yang dilaksanakan patron.

Berdasarkan bagan di atas dapat dilihat bahwa Keraton Surakarta maupun masyarakat Baluwarti memiliki nilai yang mampu menarik satu sama lain. Sehingga hubungan yang terjalin antara masyarakat Baluwarti dan Keraton Surakarta bersifat mutualisme di mana kedua belah pihak sama-sama mendapat keuntungan. Dengan sumber daya yang dimiliki keraton, keraton berkedudukan sebagai patron yang mana posisi sosialnya lebih tinggi daripada masyarakat (klien). Keraton menyediakan sumber daya yang dibutuhkan oleh masyarakat berupa tanah, bangunan untuk ditinggali masyarakat. Letak Keraton Surakarta yang berada di pusat kota yang strategis, menjadi nilai lebih bagi masyarakat. Harga sewa tanah yang jauh lebih murah dibanding dengan wilayah lainnya. Ditambah tersedianya bangunan yang dapat ditinggali oleh masyarakat atas izin Keraton dengan menggunakan izin Keraton.

Harga sewa tanah yang jauh lebih murah, keberadaan wilayah di lokasi strategis dan tersedianya bangunan untuk ditinggali membuat masyarakat pendatang tertarik untuk tinggal di Kelurahan Baluwarti. Lokasi yang strategis membuat masyarakat lebih mudah untuk bekerja khususnya berdagang. Beberapa pendatang dari luar kota seperti: Wonogiri, Sukoharjo, Boyolali dan lainnya yang datang dan tinggal di Kelurahan Baluwarti. Mayoritas masyarakat pendatang berprofesi sebagai pedagang mengingat Kelurahan Baluwarti dekat dengan pusat perbelanjaan Pasar Klewer, Pusat Grosir Solo (PGS) dan Beteng Trade Center (BTC) menjadi faktor penarik masyarakat pendatang dari luar untuk tinggal di Baluwarti.

Selain itu, Keraton identik dengan kekuatan spiritual, bagi masyarakat Baluwarti yang masih percaya, mereka menemukan kedamaian, ketenangan dan ketentraman hati di Keraton Surakarta. Kegiatan adat istiadat yang diselenggarakan oleh Keraton Surakarta mampu menarik masyarakat secara luas

untuk berdatangan. Meskipun tidak semua masyarakat percaya dan merasakan hal spiritual ketika berlangsungnya kegiatan adat istiadat. Masyarakat tetap menghormati prosesi adat istiadat yang dilaksanakan. Masyarakat yang masih percaya dengan hal spiritual meyakini adanya anugerah atau keberkahan melalui kegiatan adat istiadat yang dijalankan oleh Keraton Surakarta Hadiningrat. Oleh karena itu, masyarakat semaksimal mungkin selalu menjaga hubungan baik dengan Keraton Surakarta.

Sumber daya, kebutuhan material dan kebutuhan spiritual yang dimiliki Keraton menengaskan kedudukan Keraton Surakarta sebagai patron, sedangkan masyarakat Baluwarti Sebagai klien. Bantuan-bantuan yang diberikan oleh Keraton Surakarta secara tidak langsung membuka hubungan patron klien antara Keraton Surakarta dan masyarakat Baluwarti. Klien merasa bahwa bantuan yang diberikan oleh Keraton Surakarta (patron) menimbulkan kewajiban moral (utang budi) di pihak masyarakat (klien), yang mungkin tidak akan pernah habis. Namun, sementara nilai dari bantuan yang diberikan oleh patron mungkin tidak pernah dikembalikan kepadanya, utang budi tadi ditransformasikan menjadi komitmen jangka panjang. Perwujudan dari komitmen jangka panjang tersebut ialah Sumber Daya Manusia (SDM), kepatuhan dan pengabdian.

Sebab itu, masyarakat selalu menjaga hubungan baik dengan Keraton Surakarta. Klien dapat dipanggil untuk memberikan layanan tenaga kerja, untuk menghormati, menghadiri upacara, meminta nasihat patron ketika memilih dan bertindak sesuai dengan instruksinya, mengadopsi sudut pandangnya tentang hal-hal tertentu dan lain sebagainya. Masyarakat Baluwarti menunjukkan sikap kesetiaan pada Keraton dengan melakukan hal-hal yang dapat mendatangkan manfaat bagi Keraton Surakarta. Sehingga masyarakat tidak terusir dan dapat terus tinggal di Kawasan Keraton Surakarta. Untuk mempertahankan keberadaanya, masyarakat semaksimal mungkin terlibat dalam mempertahankan eksistensi Keraton. Salah satu upaya yang dilakukan masyarakat Baluwarti yaitu dengan ikut terlibat dalam pelestarian bangunan cagar budaya Keraton yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk partisipasi.

Kasus yang paling banyak terjadi di Kawasan cagar budaya keraton Surakarta ialah kerusakan bangunan cagar budaya dikarenakan faktor alam, yaitu perubahan iklim yang ekstrem dan pelapukan yang disebabkan oleh lamanya usia bangunan cagar budaya. Contoh kasus yang terjadi ialah robohnya tembok bangunan Panti Pradipta karena usia bangunan yang mencapai puluhan tahun. Ketika bangunan tersebut runtuh, dan dilakukan pemindahan puing-puing bangunan, abdi dalem dan beberapa masyarakat ikut membantu memindahkan reruntuhan tembok tersebut. Dalam hal ini, klien meluangkan waktu dan tenaganya untuk terlibat dalam kepentingan patron. Selain itu, bentuk partisipasi tenaga dapat dilihat dalam pelestarian bangunan cagar budaya di Kelurahan Baluwarti ialah ketika dilaksanakan kerja bakti yang mana masyarakat terlibat menyumbangkan tenaga dan waktunya untuk melaksanakan kegiatan bersih-bersih lingkungan sekitar bangunan cagar budaya.

Untuk kasus Vandalisme yang terjadi di beberapa bagian tembok baluwarti, masyarakat berinisiatif melebarkan rute ronda sampai dengan tembok baluwarti dengan tujuan untuk mengurangi dan menangkap pelaku vandalisme. Masyarakat melakukan ronda secara bergantian sesuai jadwal yang telah ditentukan. Selanjutnya oknum pelaku vandalisme diserahkan kepada pihak yang berwajib, untuk kemudian ditindak lanjuti. Partisipasi buah pikiran atau ide gagasan juga dilakukan oleh masyarakat Baluwarti yang aktif dalam kegiatan budaya maupun yang paham mengenai pariwisata. Gagasan ide disampaikan dalam forum diskusi (*selapanan*) masyarakat Baluwarti kemudian dikaji bersama-sama untuk kelanjutan dari ide tersebut. Dengan tujuan untuk melestarikan kawasan cagar budaya Keraton Surakarta.

Bentuk keterlibatan yang lainnya terkait dengan kasus kerusakan pada bangunan cagar budaya baik karena ulah manusia maupun faktor alam dilakukan dengan partisipasi keahlian/ kemahiran. Bentuk partisipasi tersebut memerlukan orang-orang yang benar-benar mampu dan mumpuni. Misalnya dalam perihal perawatan maupun perbaikan diperlukan orang-orang yang memang benar-benar memiliki keahlian di bidang bangunan. Untuk melakukan perencanaan, pemilihan bahan baku dan mempertahankan bentuk asli struktur bangunan cagar budaya

diperlukan orang yang benar-benar paham dan menguasai hal tersebut. Dengan begitu, tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal dengan melibatkan orang-orang ahli.

Kemampuan *lobbying* juga tidak dimiliki oleh seluruh masyarakat Baluwarti, peran dan status sosial memiliki pengaruh dalam bentuk partisipasi keahlian *lobbying*. Diperlukan seseorang yang mampu menyampaikan dan berdiskusi dengan baik dengan pihak yang dituju sehingga tujuan dapat tercapai. Dalam hal tersebut, pihak patron lebih mendominasi ataupun masyarakat dengan status *Magersari*, tokoh masyarakat maupun kerabat raja lebih mendominasi daripada masyarakat yang berstatus *Anggadhu*. Dalam hal ini, patron memiliki kuasa untuk merencanakan dan membuat keputusan. Sedangkan klien bertugas untuk mengikuti dan melaksanakan keputusan yang dibuat oleh patron. Sedangkan untuk masalah terkait dengan konflik internal pihak keraton (patron) maupun masalah yang sudah termasuk tindak kriminal. Maka akan di serahkan kepada pihak yang berwenang.

Kedudukan status sosial masyarakat berpengaruh terhadap peran yang mengikutinya. Keraton Surakarta sebagai pihak yang memiliki status sosial yang tinggi (patron) mempunyai “kekuasaan” atas masyarakat (klien) yang posisi sosialnya di bawah patron. Posisi masyarakat sebagai klien dari patron (Keraton Surakarta) mengikat masyarakat untuk mendukung eskistensi Keraton Surakarta sebagai wujud kesetiaan atas utang budi yang telah diberikan. Masyarakat Baluwarti yang tinggal di atas tanah dan bangunan milik Keraton memiliki kewajiban bertanggungjawab untuk menjaga kebersihan dan merawat bangunan cagar budaya itu sebagai salah bentuk timbal balik yang dapat dilakukan klien terhadap patron.

Hubungan patron klien yang terjadi, memperlihatkan pembagian kerja yang ada di masyarakat, meskipun tidak tertulis ataupun terlihat secara langsung namun pembagian kerja tersebut dapat diamati dan dirasakan dari bentuk partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat menunjukkan minatnya terhadap Keraton dengan ikut membantu dan memeriahkan kegiatan yang diadakan Keraton.

Masyarakat (klien) bersedia mengabdikan kepada keraton (patron) ketika dibutuhkan, biasanya perihal pengamanan kegiatan adat istiadat yang dilakukan patron, juga dalam menjaga/ merawat bangunan cagar budaya. Masyarakat rutin mengadakan kerja bakti, ikut dalam kegiatan *resik-resik* Keraton, menjaga keamanan lingkungan Keraton dan lainnya. Hal tersebut dilakukan sebagai timbal balik yang dilakukan masyarakat sebagai bentuk kewajiban moral (utang budi) yang telah diberikan patron.

Hubungan yang terjalin antara Keraton Surakarta dan masyarakat Baluwarti tidak dihasilkan dari kesamaan kepentingan tetapi berdasar pada kepentingan bersama yang mengacu pada perilaku timbal balik kedua belah pihak. Hubungan yang tercipta diantara Keraton Surakarta dan masyarakat Baluwarti berdasar kepentingan bersama demi melestarikan bangunan cagar budaya yang mana memiliki nilai budaya, sosial maupun nilai ekonomi. Selain itu, partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat tidak hanya untuk kepentingan bersama, melainkan terdapat pula upaya survivalitas masyarakat (klien) terhadap Keraton (patron). Dengan terlibatnya klien dalam upaya mempertahankan eksistensi patron, diharapkan patron mampu memberi perlindungan yang dibutuhkan klien.

Keterlibatan masyarakat Baluwarti (klien) dalam pelestarian cagar budaya Keraton Surakarta Hadiningrat selain sebagai bentuk loyalitas/ kesetiaan maupun rasa terima kasih/ utang budi kepada Keraton Surakarta (patron) karena telah menyediakan sumber daya (tanah), kebutuhan material dan kebutuhan spiritual. Klien berusaha menjaga hubungan dengan patron mengingat utang budi kepada patron yang mana sebagian besar masyarakat Baluwarti berstatus *angadhuh*. Oleh karena itu, klien bersedia menyediakan sumber daya manusia berupa tenaga kerja, untuk menghormati, menghadiri upacara, meminta nasihat patron ketika memilih dan bertindak sesuai dengan instruksinya, mengadopsi sudut pandangnya tentang hal-hal tertentu dan lain sebagainya sebagai wujud kesetiaan dan cara bertahan hidup. Dengan demikian dalam masyarakat Baluwarti tidak hanya ada pembagian kerja dalam bentuk partisipasi melestarikan bangunan cagar budaya, tetapi juga melaksanakan kewajiban klien.